

Fokus dalam film dokumenter ini adalah untuk mengabadikan pengalaman budaya secara alamiah dan bukan untuk melakukan penelitian antropologi formal. Film dokumenter ini akan menekankan pada pendalaman, keterlibatan, dan representasi budaya yang mendalam tanpa harus mengikuti teknik pengumpulan data etnografi terstruktur seperti observasi partisipan, catatan lapangan, atau wawancara yang ditujukan untuk analisis akademis. Oleh sebab itu, cara bercerita dalam film tersebut akan dibentuk oleh bagaimana para pelaku mengalami dan mengekspresikan tradisi mereka, daripada membingkainya melalui perspektif analisis eksternal. Dengan menggunakan mode dokumenter observasi dan partisipatif akan membantu penonton merasa tertanam dalam lingkungan budaya, sehingga memungkinkan tradisi terungkap secara alami di layar dan juga melibatkan para pelaku atau narasumber dengan cara yang menghormati hak mereka dan menghargai pengalaman hidup mereka.

Dengan demikian, teori-teori tersebut akan menjadi pijakan dalam pembahasan pada bab berikutnya yang mengulas secara khusus proses perancangan dan analisis film “Laras”.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1 Deskripsi Karya

Karya yang dihasilkan oleh penulis adalah sebuah film dokumenter pendek yang berdurasi 15 menit dengan menggunakan mode dokumenter observasional dan partisipatori. dokumente berjudul “Laras” yang mempunyai arti yaitu seimbang, harmoni, selaras dan akan didistribusikan melalui berbagai festival film.

3.2 Konsep Karya

“Laras” merupakan film dokumenter pendek yang menggunakan mode dokumenter observasional dan partisipatori. Film ini mengisahkan tentang seorang tokoh

kesenian Kota Wonosobo, Ibu Mulyani yang juga merupakan pendiri dari sanggar tari Ngesti Laras.

3.2.1 Konsep Penciptaan

Film dokumenter “Laras” diciptakan sebagai upaya untuk merepresentasikan peran perempuan dalam melestarikan tradisi budaya melalui aktivitas seni.

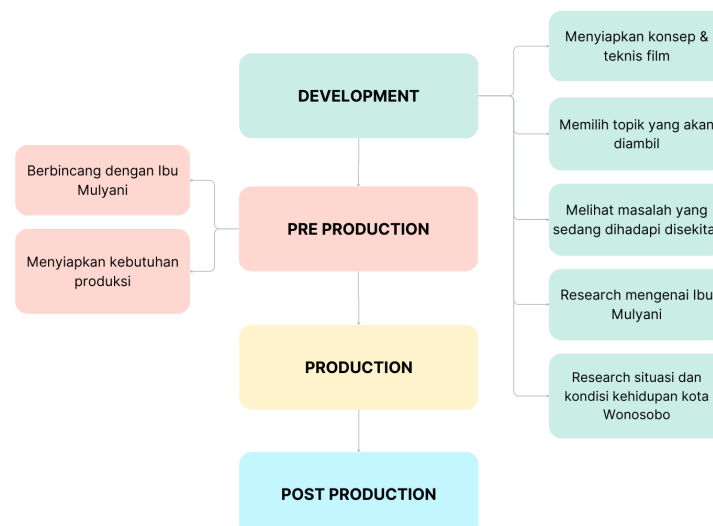
3.2.2 Konsep Bentuk

Film ini disajikan dalam bentuk *live action* dokumenter dengan menggunakan mode observasional melalui cara pengamatan yang natural pada kegiatan subjek dan mode partisipatori sebagai selingan seperti adanya obrolan ringan dengan narasumber.

3.2.3 Konsep Penyajian Karya

Penyajian film ini akan berfokus pada pengalaman emosional subjek dan sutradara. Penggunaan audio pada dokumenter ini akan lebih mengutamakan audio alami atau *ambient sound*. *Color grading* pada dokumenter ini juga akan dijaga tetap alami.

3.3 Tahapan Kerja



Gambar 3.1. Tahapan Kerja

(Dokumentasi Pribadi, 2025)

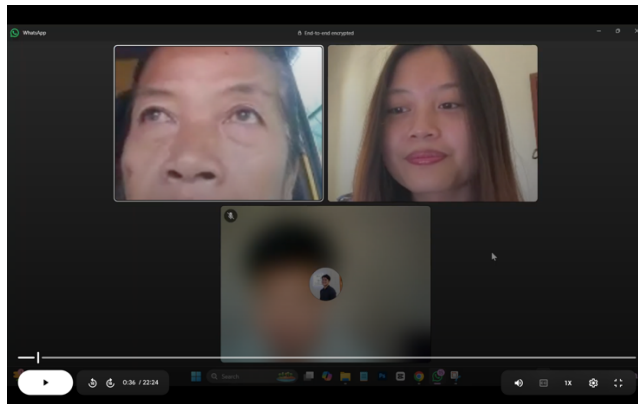
1. Pra produksi:

a. Ide atau gagasan

Ide awal “Laras” muncul saat penulis dan tim bekerjasama dalam memilih topik apa yang ingin dibahas untuk film dokumenter ini. Pada tahap awal, penulis dan tim memilih Kota Wonosobo karena memiliki keanekaan ragam budaya. Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal merupakan pilihan pertama untuk topik film ini. Sayangnya, tradisi tersebut hanya dilakukan satu tahun sekali didalam rangkaian acara *Dieng Culture Festival* setiap bulan Agustus. Acara tersebut tidak bisa dijangkau dikarenakan proses produksi film dokumenter ini dilakukan pada bulan Januari-Februari. Di tengah keterbatasan yang ada, tim melanjutkan riset untuk menggali kultur budaya yang ada di Wonosobo. Hasil riset mengarahkan kepada seorang seniman yaitu Ibu Mulyani. Beliau merupakan pendiri Yayasan Ngesti Laras. Sebuah ruang seni yang mewadahi pelatihan tari tradisional bagi generasi muda.

b. Observasi

Pada tahap ini, penulis dan tim mulai mencari berbagai referensi, berita, artikel, dan informasi lainnya seputar Ibu Mulyani dan Yayasan Ngesti Laras untuk memperoleh pemahaman. Penulis dan tim melakukan wawancara via *daring* dengan Ibu Mulyani. Penulis mengambil referensi visual dari video berjudul *Kebaya Kala Kini (2024)* karya Bramsky yang diproduksi oleh Indonesia Kaya.



Gambar 3.2. Pertemuan dengan Ibu Mulyani

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

c. Studi Pustaka

Dalam penciptaan karya ini, penulis menggunakan teori utama dalam mode dokumenter observasional dan partisipatori serta menggunakan teori pendekatan etnografi serta mode dokumenter *reflexive* sebagai teori pendukung.

d. Eksperimen Bentuk dan Teknis

Pada pembuatan film dokumenter pendek ini, penulis menggunakan *documentary mode* observasional dan partisipatori serta memakai desain suara inovatif pada *editing*.

2. Produksi:

Pada tahapan produksi, penulis dan tim mengeksekusi “Laras” dalam waktu kurang lebih satu minggu terhitung dari 15 hingga 20 Februari 2025. Pada hari pertama produksi, penulis mengikuti jejak aktivitas Ibu Mulyani berkegiatan di sanggar kota dan sanggar utama untuk mengajar tari tradisional. Pada hari kedua, penulis dan tim merekam aktivitas Ibu Mulyani mengajar ekstrakurikuler di SMPN 2 Selomerto. Di hari yang sama, tim berkemampuan untuk mengunjungi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kota Wonosobo. Selama

hari-hari berikutnya, penulis melanjutkan observasi kepada Ibu Mulyani dalam menjalani kehidupannya sebagai seniman.

Penerapan mode dokumenter observasional pada tahap produksi akan merekam kegiatan harian subjek tanpa adanya arahan langsung, sutradara hanya sebagai pengamat. Contohnya, penulis sebagai sutradara membiarkan subjek bebas bergerak tanpa adanya intervensi. Pada penerapan mode dokumenter partisipatori, sutradara sesekali mengajukan beberapa pertanyaan reflektif kepada subjek. Contohnya, saat Bu Mulyani berdiskusi dengan para muridnya, sutradara memberikan pertanyaan dan pendapat.



Gambar 3.3. Tim Produksi bersama Ibu Mulyani
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

3. Pascaproduksi:

Pada tahapan pascaproduksi, penulis bertanggung jawab untuk melakukan pengecekan dan pemilihan *file* serta visual yang akan dipakai untuk *editing*. Proses ini dimulai dari penulis, kemudian proses *offline editing* oleh rekan penulis, diasistensikan juga kepada dosen pembimbing. Dalam penyuntingan

observasional, editor akan menyusun *footage* untuk membangun alur alami cerita. Demikian juga dengan penyuntingan partisipatori, editor tetap mempertahankan beberapa scene interaksi antara sutradara dan subjek yang gunanya untuk menunjukkan keterlibatan emosional.

4. ANALISIS

4.1. HASIL KARYA

Hasil karya pada penciptaan ini adalah sebuah film dokumenter pendek tentang Bu Mulyani yang merupakan seorang tokoh kesenian asal Kota Wonosobo. Sanggar tari yang ia dirikan yaitu Yayasan Ngesti Laras sedang mempersiapkan sebuah pentas tari diiringi dengan alat musik bundengan yang akan diadakan pada bulan Mei mendatang. Proses pembuatan film dokumenter pendek berjudul “Laras” ini, penulis bertanggung jawab sebagai sutradara dalam seluruh rangkaian produksi film ini.

Gaya Dokumenter			
Observasional	Partisipatori	Pendekatan Etnografi	Refleksif
Mode Dokumenter Utama	Mode Dokumenter Utama	Mode Dokumenter Pendukung	Mode Dokumenter Pendukung

Tabel 4.1. Penerapan gaya Dokumenter pada Film Laras (2025)

(Dokumentasi pribadi, 2025)

Film dokumenter pendek ini memakai mode dokumenter observasional dan mode partisipatori. Dimana penulis tidak mengarahkan aktivitas subjek dan membiarkan subjek bebas bergerak tanpa adanya intervensi. Namun, sesekali penulis mengajukan pertanyaan atau pendapat kepada subjek serta ikut berkegiatan Bersama subjek sebagai bentuk partisipatori serta terdapat mode refleksif secara personal. Penulis juga menggunakan pendekatan etnografi dalam produksi film ini sebagai bahan pendukung. Pendekatan tersebut diimplementasikan saat masa